

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Salah satu kesehatan yang penting untuk diperhatikan adalah kesehatan pada anak. Anak adalah individu yang berusia 0-18 tahun yang dipandang sebagai sosok unik, dan mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang (Wulandari dan Erawati, 2016).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Penyakit infeksi yang sering di derita adalah penyakit diare, demam typhoid, demam berdarah, radang paru-paru. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi harus cepat di diagnosis agar tidak semakin parah (Mutsaqof, Wiharto, dan Suryani, 2015).

Menurut perkiraan terbaru, antara 11 dan 21 juta kasus dan 128.000 hingga 161.000 kematian terkait demam typhoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Penyakit serupa tetapi sering kurang parah, demam paratipoid, disebabkan oleh *Salmonella Paratyphi A* dan *B* (atau *Paratyphi C* yang tidak biasa) (WHO, 2019).

Demam typhoid merupakan 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus tahun 2010 terdapat 41.801 kasus dengan *Case Fatality Rate (CFR)* 0,67% dan tahun 2011 terdapat 55.098 kasus dengan *Case Fatality Rate (CFR)* 2,06% (Afifah & Pawenang, 2019).

Berdasarkan data Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kementerian Kesehatan tahun 2016, kasus demam typhoid di Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, turun pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 244.071 kasus. Distribusi suspek demam typhoid menurut tempat, kota Semarang menempati sepuluh besar penyakit tertinggi selama 4 tahun terakhir. Pada tahun 2016, kota Semarang menempati urutan ke-9 dari 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah sebagai penderita demam typhoid terbanyak (Prehamukti, 2018).

Data kejadian penyakit demam typhoid yang terjadi pada anak di RSUD Ungaran pada bulan November tahun 2018 tercatat sebanyak 126 kasus pada anak usia 1-4 tahun, dan tertinggi terjadi pada anak usia 5-14 tahun yaitu sebanyak 182 kasus demam typhoid. Kasus tertinggi yaitu pada anak usia sekolah, bahan-bahan yang mengandung kuman penyakit yang dapat mencemari makanan yang dijual di pinggir jalan dapat mengandung tinja atau urin dari penderita atau karier demam typhoid. Bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak-anak sekolah yang sering jajan sembarangan maka rawan tertular penyakit infeksi demam typhoid (Maarisit dkk, 2014).

Demam typhoid atau yang biasa disebut dengan *typhus abdominalis* merupakan salah satu infeksi yang terjadi di usus halus (Velina dan Hanif, 2016). Pada pasien demam typhoid dengan masalah hipertermi jika tidak segera diatasi dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi dan dapat terjadi kematian (Lusia, 2015) dalam (Ratnawati, Arli dan Sawitri, 2016).

Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun mengurangi produksi panas. Hipertermi terjadi karena adanya ketidakmampuan mekanisme kehilangan

panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Kahinedan dan Gobel, 2017).

Demam merupakan keluhan dan gejala klinis yang selalu timbul pada semua penderita demam typhoid tetapi bukan sebagai gejala khas demam typhoid. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Pengendalian Demam Typhoid, seseorang dikatakan suspek demam typhoid apabila dari anamnesis dan pemeriksaan fisik ditemukan beberapa kumpulan gejala demam typhoid seperti demam, gangguan saluran cerna, dan gangguan kesadaran (Velina dan Hanif, 2016).

Demam atau suhu tubuh yang tinggi dapat diturunkan dengan berbagai cara. Cara yang paling sering digunakan adalah meminum obat penurun demam seperti paracetamol ataupun ibuprofen. Selain itu adalah dengan mengobati penyebab demam, dan apabila ternyata demamnya karena infeksi oleh bakteri maka diberikan antibiotik untuk membunuh bakteri. Tetapi obat-obatan saja tidak cukup, sehingga perlu dilakukan kompres untuk membantu menurunkan suhu tubuh saat demam (Eny dan Winda, 2016).

Kompres hangat merupakan metode untuk menurunkan suhu tubuh. Pemberian kompres hangat pada daerah aksila (ketiak) lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak terdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak (Ayu, Irwanti, Mulyanti, 2015) dalam (Pujiarto, 2018).

Berdasarkan penjelasan dan data yang didapatkan maka penulis tertarik untuk mengambil kasus pengelolaan hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di ruang Amarilis RSUD Ungaran.

2. Tujuan Khusus

a. Penulis dapat menggambarkan pengkajian hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

b. Penulis dapat menggambarkan analisa data dalam menegakkan diagnosa hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

d. Penulis dapat menggambarkan implementasi keperawatan hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

f. Penulis dapat mendokumentasikan pengelolaan hipertermi pada An. A dengan Demam Typhoid di Ruang Amarilis RSUD Ungaran.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Dapat menambahkan pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penatalaksanaan pada klien yang mengalami hipertermi pada kasus demam typhoid.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi Karya Tulis Ilmiah dan dapat menambah referensi perpustakaan.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai tambahan informasi bagi anak dan keluarga tentang penyebab, tanda dan gejala serta pencegahan penyakit demam typhoid khususnya pada anak, sehingga keluarga mampu memberikan perawatan pada anggota keluarga yang terkena demam typhoid di rumah.

4. Bagi Institusi Rumah Sakit

Untuk meningkatkan pelayanan dalam edukasi dan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertermi pada anak dengan kasus demam typhoid di Rumah Sakit.

5. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai tambahan wawasan informasi terkait pencegahan atau pengontrolan terhadap demam typhoid.

